

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan atau sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dan mencapainya. Karena itu, kaitan efektifitas menunjukkan antara *output* dengan apa yang sudah dicapai. Sederhananya, efektifitas adalah apa yang sudah direncanakan, hasilnya sesuai dengan rencana. Sebuah organisasi atau perusahaan dikatakan efektif ketika output yang dihasilkan, bisa memenuhi tujuan yang sudah direncanakan¹⁸.

Efektifitas berasal dari kata efektif, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) efektif adalah sesuatu yang ada atau terasa efeknya (menimbulkan sebuah akibat, memberikan pengaruh dan meninggalkan kesan) atau juga bisa diartikan dapat membawa hasil dari usaha atau tindakan¹⁹. Peter Drucker mengungkapkan bahwa efektifitas adalah *doing the right things* (melaksanakan yang benar) merupakan pencapaian sasaran. Bagi sebagian orang efektifitas selalu diartikan dengan efisiensi, namun nyatanya hal itu berbeda, efisiensi adalah *doing the things right* (melakukan pekerjaan dengan

¹⁸ Ulber Silalahi, *Asas – Asas Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm 416.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia 2015), hlm. 352.

benar), merupakan kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai sasaran²⁰.

Menurut Steers yang dikutip oleh Ahmad Habibullah efektifitas adalah konsistensi konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Stoner juga berpendapat bahwasanya efektifitas adalah usaha maksimal yang dilakukan sebagai kemampuan menentukan tercapainya tujuan²¹.

Secara umum jika kita tarik benang merah dari beberapa pendapat diatas, efektifitas adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi bisa dikatakan bahwa tercapainya target dengan usaha yang telah ditentukan itu disebut dengan efektif atau efektifitas. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Hidayat, bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas. Kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya²². Jadi seorang manajer efektif harus bisa memilih cara atau metoda suatu pekerjaan yang tepat untuk mencapai tujuan.

Dengan sangat sederhana Siswanto mendefinisikan efektifitas memiliki arti kemampuan untuk memilih sasaran dengan tepat. Dimana manajer yang

²⁰ Sudaryono, *Pengantar Manajemen Teori dan Kasus*, (Jakarta: Buku Seru 2017), hlm. 147.

²¹ Ahmad Habibullah dkk, *Efektifitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), hlm. 4.

²² Ice Trisna Ayu, *Efektifitas Pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Shadaqah di Gerai Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Bengkulu* (skripsi tidak dipublikasi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Bengkulu, 2019, hlm. 15.

efektif adalah manajer yang dapat memilih pekerjaan yang benar untuk dijalankan²³. Sebuah organisasi untuk mengukur performanya baik dan buruk dapat dilihat dengan efektif dan efisien organisasi tersebut dalam mencapai tujuan. Penetapan tujuan dan cara mencapai tujuan menjadi sesuatu yang sangat penting di analisis. Bahkan menurut Amirullah efektif dan efisien menjadi tolak ukur sebuah organisasi baik dan berhasil²⁴.

Jika disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwasanya efektifitas adalah cara yang benar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan target, waktu dan standar lainnya. Selain itu, efektifitas dan efisien menjadi kunci baik dan buruknya performa suatu organisasi.

b. Pendekatan Efektifitas

Untuk mengukur keberhasilan dan baik performa sebuah organisasi bisa dilakukan dengan efektifitas, tentunya efektifitas memiliki penilaian tersendiri untuk mengukurnya, namun sebelum menilai efektifitas kita harus melakukan pendekatan terlebih dahulu, berikut beberapa pendekatan diantaranya²⁵:

1) Pendekatan Tujuan (*Goal Approach*)

²³ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 55.

²⁴ Amirullah, *Pengantar Manajemen Fungsi Proses Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 5.

²⁵ Ulber Silalahi, *Asas – Asas Manajemen.....*, hlm 416-422)

Pendekatan ini lebih menitikberatkan kepada tujuan, maksudnya keefektifan sebuah organisasi dinilai sehubungan dengan pencapaian tujuan. Pendekatan ini membebaskan cara atau metode yang digunakan, karena yang penting dari pendekatan ini adalah tujuan tercapai.

2) Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Pada pendekatan ini menjelaskan bahwa lembaga/ organisasi memperoleh masukan, melakukan proses transformasi dan menghasilkan keluaran. Pendekatan ini menilai bahwa organisasi yang efektif bisa diidentifikasi dari kemampuan mendapatkan masukan, memproses masukan tersebut dan menyalurkan keluarannya. Selain itu ditambahkan dengan mempertahankan stabilitas keseimbangan.

3) Pendekatan Internal (*Internal Process Approach*)

Pendekatan ini dikenal juga *The organization's transformation process* berfokus pada bagaimana pelaksanaan (proses) dalam mencapai tujuan tanpa mengesampingkan cara/ metode yang dipakai. Maksudnya pendekatan ini lebih menitik beratkan kepada proses yang dilakukan oleh organisasi/ lembaga untuk mencapai tujuan. Tentunya cara atau metode tidak bisa sembarangan harus yang mengarah kepada tercapainya tujuan dan target organisasi/ lembaga.

4) Pendekatan *Stakeholder (Stakeholder Approach)*

Dalam pendekatan ini menilai bahwa organisasi efektif jika memenuhi tuntutan dari *stakeholder* yang berada pada lingkungan organisasi terlebih

stakeholder yang bisa membuat organisasi tersebut mengalami kemajuan. *Stakeholder* dalam hal ini adalah pemilik, pegawai, pelanggan, donatur, pemasok, kreditur, serikat buruh, pejabat, masyarakat lokal dan pemerintah.

5) Pendekatan Nilai – nilai Bersaing (*Competing-value Approach*)

Pendekatan ini adalah pendekatan yang menawarkan kerangka kerja integratif. Inti dari pendekatan ini adalah apabila kita ingin memperoleh pengertian yang menyeluruh tentang keefektifan sebuah organisasi, maka akan berguna jika kita mengidentifikasi seluruh variabel utama yang terdapat dalam bidang keefektifan dan menentukan bagaimana variabel – variabel tersebut saling berhubungan. Pada pendekatan ini menggunakan 2 indikator, yaitu fokus dan juga struktur. Dimensi fokus terkonsentrasi pada penilaian faktor mana yang lebih dominan antara faktor internal (contoh: sumber daya manusia) dan *stakeholder* (contoh: *supplier, customer, distributor*). Sedangkan dimensi struktur dianalisis dengan penilaian apakah sistem nilai organisasi tergantung pada gaya manajemen sumber daya yang dikontrol secara fleksibel atau tinggi.

Dari pemaparan efektifitas diatas, efektifitas juga bisa diartikan sebagai kesungguhan dalam berusaha atau bersungguh – sungguh untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam dunia islam istilah ini kenal dengan *mujahadah* (bersungguh – sungguh). Keharusan bersungguh – sungguh dalam berusaha sesuai dengan ayat Al Qur'an surat Al - Ra'd: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS Al – Ra’d: 11)²⁶.

Ayat ini menjadi salah satu motivasi bagi seorang muslim untuk bersungguh – sungguh dalam setiap usahanya, agar tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam surat lain yaitu surat *Al Insyiqaq*:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيَةٌ

Artinya: “*Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah bekerja keras menuju (pertemuan dengan) Tuhanmu. Maka, engkau pasti menemui-Nya.*” (QS. Al Insyiqaq: 6)²⁷.

Dalam tafsir yang dikarang oleh Prof. Wahbah Az Zuhaili yaitu Tafsir *Al Wajiz*, imbalan manusia ketika mereka melakukan pekerjaan dengan

²⁶ quran.kemenag.go.id, Tafsir KEMENTERIAN Agama Republik Indonesia, diakses melalui aplikasi quranic word yang di unduh melalui <https://lajnah.kemenag.go.id> pada tanggal 01 Desember 2021.

²⁷ quran.kemenag.go.id, Tafsir KEMENTERIAN Agama Republik Indonesia, diakses melalui aplikasi quranic word yang di unduh melalui <https://lajnah.kemenag.go.id> pada tanggal 01 Desember 2021.

bersungguh – sungguh maka mereka akan bertemu dengan Allah SWT.²⁸ Ini bisa menjadi motivasi bagi setiap muslim untuk mengerjakan sesuatu dengan bersungguh – sungguh, tidak boleh main – main karena akan berakibat kepada hasil yang akan didapat.

Ketepatan waktu dalam berusaha juga menjadi kunci dari tercapainya efektifitas dalam setiap usaha yang dilakukan. Maka dari itu manajemen waktu sangat perlu diperhatikan, mengingat jika seseorang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik, maka target yang telah ditetapkan tidak akan pernah tercapai. Allah memerintahkan hambanya untuk bisa mengatur waktu atau memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Perintah Allah ini tertuang dalam Al Qur'an surah Al 'Ashr:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (QS. Al 'Ashr: 1-3).²⁹

Allah bersumpah dengan media waktu kepada manusia untuk memberi peringatan. Bahwasanya waktu sangat penting, waktu yang manusia miliki

²⁸ Tafsir Surah Al Insiyiqaq ayat 6, Tafsir web.com, <https://tafsirweb.com/1242-quran-surat-al-insiyiqaq-ayat-6.html>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2021 jam 00.56 WIB

²⁹ quran.kemenag.go.id, Tafsir KEMENTERIAN Agama Republik Indonesia, diakses melalui aplikasi quranic word yang di unduh melalui <https://lajnah.kemenag.go.id> pada tanggal 01 Desember 2021.

terbatas dan tidak bisa diulangi. Maka dari itu manusia harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sebelum penyesalan datang menghampirinya³⁰.

c. Indikator Efektifitas

Sebelumnya telah penulis sebutkan diatas bahwa efektifitas adalah cara yang tepat dan benar yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Tentunya untuk mencapai cara yang tepat dan benar perlu membutuhkan indikator yang harus dipenuhi sehingga apa yang dilakukan bukanlah efektifitas yang berdasar pada sebuah prasangka melainkan berdasar pada pendapat yang kuat dan argumentatif.

Ulber Silalahi berpendapat bahwa penilaian efektifitas organisasi bisa dilihat pada 3 penilaian yaitu, *the input (system-resource approach)* dan *the organization transformation process (internal process approach)*, *the output (goal approach)*³¹ kurang lebih menurut Ulber Silalahi bahwa penilaian keefektifan sebuah organisasi bisa dilihat pada 3 penilaian yaitu *output* atau pendekatan tujuan, *input* atau pendekatan sistem dan pendekatan internal.

Disederhanakan menurut Astadi Pangarso bahwa indikator efektifitas seluruh siklus *input* (sumberdaya), proses dan *output* (pencapaian) yang harus direfleksikan dengan lingkungan eksternal³². Sehingga bisa kita ambil garis

³⁰ Wardani, uin-antasari.ac.id, “Manajemen Waktu Menurut Islam”, <https://www.uin-antasari.ac.id/manajemen-waktu-menurut-islam/> diakses pada hari Senin, 09 Agustus 2021 jam 14.20 WIB.

³¹ Ulber Silalahi, *Asas – asas Manajemen...*, hlm. 416.

³² Astadi Pangarso, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish 2016), hlm. 12.

besarnya bahwa penilaian efektifitas bisa dinilai dengan perbandingan *input* (sumber daya), proses dan *output* (pencapaian).

Dijelaskan lebih dalam lagi oleh Nanang Fatah bahwa yang dimaksud dengan sumber daya (*resource*) yaitu seluruh yang dimiliki oleh perusahaan atau seluruh aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan/ lembaga termasuk orang di dalamnya dan nilai yang merupakan modal, sehingga hal ini bisa menunjang kompetensi inti dari perusahaan atau lembaga³³.

Sumber daya (*input*) diklasifikasikan menjadi 2 yaitu *tangible resource* (sumber daya yang berwujud) dan *intangible resource* (sumber daya yang tidak berwujud). *Tangible resource* yaitu sumber daya yang nilainya terlihat dalam data akuntansi, mudah untuk diidentifikasi dan dievaluasi, diantaranya data keuangan, keadaan fisik lembaga atau perusahaan, sumber daya manusia dan kemampuan organisasi³⁴. Sedangkan *intangible resource* adalah sumber daya yang wujudnya tidak nyata dalam data akuntansi seperti teknologi, inovasi dan reputasi.

Wibowo berpendapat bahwa proses adalah pelaksanaan suatu perencanaan yang telah ditetapkan beserta tujuan yang ditetapkan, dalam proses ini ada monitoring dan kontroling untuk melihat progres dari lembaga

³³ Nanang Fatah, *Manajemen Stratejik Berbasis Nilai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015), hlm. 63.

³⁴ Ulber Silalahi, *Asas – asas Manajemen...*, hlm. 102.

atau perusahaan. Proses haruslah jujur dan juga transparan agar tidak ada pihak yang dirugikan, terutama perusahaan atau lembaga³⁵.

Penjelasan lebih spesifik terkait indikator efektifitas bisa dilihat dari 5 faktor yaitu³⁶:

1) Ketepatan Waktu

Penggunaan waktu yang sesuai dengan yang direncanakan akan meningkatkan nilai efektifitas karena hal ini akan mempercepat terhadap tercapainya tujuan. Waktu menjadi sesuatu yang sangat penting, karena waktu dapat menunjukkan berhasil dan tidaknya sebuah program perusahaan/ lembaga.

2) Ketepatan dalam Menentukan Biaya

Ketika sebuah perusahaan/ lembaga mulai menjalankan program, pastinya membutuhkan biaya agar program itu berjalan seperti yang diinginkan. Namun perlu diketahui bahwasanya penggunaan biaya itu harus disesuaikan dengan kebutuhan tidak kurang dan juga tidak berlebih, karena jika lebih hal ini bisa merugikan perusahaan dan ketika kurang hal bisa membuat program yang sudah direncanakan tidak dapat berjalan maksimal. Maka dari itulah ketepatan dalam menentukan biaya menjadi aspek dalam efektifitas.

³⁵ Wibowo, *Manajemen Kinerja Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo 2014), hlm. 22.

³⁶ Makmur, *Efektifitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, (Bandung: Refika Aditama 2011), hlm. 7-9.

3) Ketepatan dalam Menentukan Tujuan

Suatu program atau kegiatan yang dibuat oleh perusahaan/ lembaga tentunya pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan ini biasanya dituangkan dalam bentuk dokumen strategik dan disepakati untuk menjadi pedoman pelaksanaan. Maka penentuan penetapan tujuan menjadi hal penting bagi perusahaan/ lembaga, penentuan tujuan yang realistik dan tepat menjadi bagian dari aspek efektifitas.

4) Ketepatan Menentukan Pilihan atau Metode

Ketika tujuan sudah ditetapkan maka harus ada cara atau metode yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Penentuan metode atau cara yang salah dapat menyebabkan kegiatan/ program tidak akan maksimal dan tentunya ini dapat mempengaruhi efektifitas.

5) Ketepatan dalam Pengukuran

Metode atau cara yang digunakan tentunya mempunyai ukuran yang harus dicapai. Ukuran yang ditentukan haruslah tepat artinya tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil disesuaikan dengan keadaan dan potensi kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga semakin tepat dan realistik ukuran tersebut dapat menggambarkan efektifitas dari suatu program atau kegiatan.

2. Infaq

a. Pengertian Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan atau memberikan sesuatu atau infaq juga bisa diartikan dengan membelanjakan atau membiayai sesuatu. Sedangkan menurut istilah infaq berarti memberikan, mengeluarkan sebagian harta untuk memenuhi kepentingan kebutuhan si penerima harta, infaq juga harus didasari oleh kepentingan *ilahiah* yaitu sebagai ajaran yang diperintahkan oleh Islam³⁷.

Dalam Islam infaq haruslah dianjurkan untuk dikeluarkan berupa harta (materi) dengan jumlah yang disesuaikan dengan kemampuan kita dan juga tanpa mengenal batas waktu dengan tujuan untuk kemaslahatan. Artinya mengeluarkan infaq bisa dilakukan kapan saja asalkan itu untuk kemaslahatan. Berbeda dengan sedekah, sedekah adalah anjuran yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh seorang muslim berupa non materi dan hal ini menandakan kebenaran akan keimanan seseorang. Sebenarnya pengertian dan ketentuan infaq hampir sama dengan sedekah, namun yang membedakan dari keduanya adalah infaq haruslah berupa materi sedangkan sedekah tidak melulu soal materi bisa diartikan lebih luas lagi, misalnya tersenyum kepada orang lain.

³⁷ Tim Dinar, "*Fintech Syariah: Teori dan Terapan*", (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 98.

Perbedaan selanjutnya adalah dengan zakat. Mengeluarkan zakat ada ketentuannya, seperti dalam zakat ada nisabnya sedangkan infaq tidak ada nisabnya. Dalam pendistribusian pun zakat sudah ditentukan siapa yang menjadi penerimanya dan itu terbatas, sedangkan infaq tidak ditentukan harus kepada siapa penerimanya bisa saja diberikan kepada orang tua, sahabat dan juga kepada orang miskin yang dalam perjalanan³⁸.

Infaq adalah pengeluaran yang sukarela, Allah SWT membebaskan pemilik harta untuk mengeluarkan infaq sesuai dengan kemampuannya. Infaq juga bisa dilakukan setiap kali seseorang mendapatkan harta dan mengeluarkan kepada siapa saja yang dikehendakinya terutama yang diutamakan secara hukum.

b. Macam-macam Infaq

Infaq secara hukum ada berbagai macam, berikut beberapa jenis infaq berdasarkan hukumnya³⁹:

- 1) Infaq mubah, mubah dalam artian boleh, infaq mubah adalah mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang dan juga bercocok tanam.
- 2) Infaq wajib, infaq ini dikeluarkan untuk sesuatu perkara yang wajib seperti membayar mahar, menafkahi istri dan menafkahi yang sudah

³⁸ Hafidz Fuad Halimi, *Bersyukur Dengan Zakat*, (Jakarta: Pt. Adfale Pirma Cipta, 2013), hlm. 6-7.

³⁹ Tantri Agustiana, *Ekonomi Islam Kompetensi Keahlian: Perbankan Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hlm. 78 – 79.

ditalak namun masih dalam waktu iddah dan juga berkaitan dengan nazar atau janji untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang dengan bentuk dan jumlah pemberian yang telah ditentukan.

- 3) Infaq haram, infaq ini adalah mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan secara hukum syara. Contoh dari infaq ini adalah infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar islam dan infaq nya seorang muslim kepada orang yang tidak mampu namun tidak dengan tujuan karena Allah melainkan ingin mendapatkan pujian dan juga penghargaan dari orang lain.
- 4) Infaq sunnah, infaq ini adalah mengeluarkan harta dari seorang muslim dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah semata, infaq ini bisa dilakukan dengan berbagai cara semisal berinfaq kepada orang yang sangat membutuhkan.

c. Manfaat Infaq

Setiap tindakan yang kita lakukan pastinya itu menimbulkan akibat, akibatnya itu bisa baik ataupun buruk. Akibat baik biasa kita sebut dengan manfaat, akibat buruk biasa kita sebut dengan mudharat. Termasuk tindakan berinfaq ada akibatnya dan akibat yang ditimbulkan adalah akibat baik, maka bisa disebut dengan manfaat. Beberapa manfaat berinfaq diantaranya⁴⁰:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

- 1) Sarana pembersih jiwa, kegiatan berinfaq pada hakikatnya adalah cerminan dari diri seorang muslim yang tidak tunduk kepada dunia. Karena dengan berinfaq seseorang berusaha untuk mensucikan dirinya dari sikap tamak dan kecintaan kepada dunia juga untuk mensucikan hartanya dari hak – hak orang lain.
- 2) Kepekaan terhadap lingkungan sosial, selain pengabdian yang ditujukan secara langsung kepada Allah SWT lewat shalat, ada dimensi lain yang harus dilakukan oleh manusia, yaitu dimensi sosial yang berkaitan langsung dengan antar sesama manusia dan juga alam sekitar. Berinfaq bisa membangkitkan kepedulian sosial seseorang, sehingga orang tersebut jadi mengetahui kondisi di sekitarnya.
- 3) Sarana mendapatkan pertolongan Allah, Allah SWT akan menolong hambanya manakala hambanya mematuhi aturan yang Allah berikan. Salah satunya tolong menolong dan berinfaq merupakan bagian dari tolong menolong.
- 4) Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan mensyukuri nikmatnya, berinfaq dapat menimbulkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang sangat tinggi. Salah satu tanda bahwa seorang tanda bersyukur adalah membagi kebahagiaan dengan sesamanya, jadi yang mendapatkan kebahagiaan tidak hanya dia saja.

Manfaat lain dari mengeluarkan infaq jika kita lihat dari 2 sudut pandang, yaitu sudut pandang pemberi (*munfiq*) dan sudut pandang penerima adalah sebagai berikut⁴¹:

1) Bagi pemberi (*munfiq*)

- a) Membersihkan atau mensucikan jiwa dari sifat kikir, bakhil dan tamak.
- b) Menanamkan perasaan cinta kasih terhadap golongan yang lemah.
- c) Mengembangkan rasa dan semangat kesetiakawanan dan kepedulian sosial.
- d) Agar terhindar dari ancaman Allah yang berupa siksaan yang pedih di hari kemudian.

2) Bagi penerima

- a) Menghilangkan perasaan sakit hati, iri hati, benci dan dendam terhadap golongan kaya yang hidupnya serba cukup dan bermewah-mewah, tetapi tidak diambil pusing terhadap penderitaan orang lain.
- b) Menimbulkan rasa syukur kepada Allah dan simpati kepada golongan berada (kaya), karena telah diperingankan beban hidupnya.

⁴¹ O.K Bilqis Amini, "Efektifitas Penghimpunan Dana Infaq Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Warga Persyarikatan Pada LAZISMU Kota Medan", Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019, hlm. 15.

d. Rukun dan Syarat Infaq

Dalam islam ada istilah rukun, dalam pngertiannya rukun adalah unsur-unsur yang harus dipenuhi ketika mengerjakan suatu amalan agar sesuai dengan yang disyariatkan. Termasuk mengerjakan sholat, puasa, zakat juga infaqnya, tidak lupa juga infaq ada rukunnya. Jadi infaq akan dikatakan sah bila unsur – unsur ini terpenuhi dan didalam rukun ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu⁴²:

- 1) Orang yang berinfaq (*Munfiq*)
 - a) Orang yang berinfaq memiliki apa yang diinfaqkan, maksudnya orang yang berinfaq memiliki harta yang ingin diinfaqkan.
 - b) Orang yang berinfaq bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan, maksudnya seorang munfiq haruslah merdeka.
 - c) Seorang munfiq haruslah dewasa bukan anak-anak yang kurang kemampuannya.
 - d) Orang yang berinfaq itu tidak dipaksa, ini bisa dikaitkan juga dengan point 2, sebagai akibat dari orang yang merdeka maka akan ada kesadaran dan keridhoan kegiatan berinfaqnya.
- 2) Orang yang menerima infaq

Orang yang diberi infaq harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

⁴² Muhammad Syafi'i, *Zakat Infak dan Sedekah*, (Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hlm. 56-57.

- a) Benar-benar ada waktu diberi infaq, apabila benar-benar tidak ada atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin maka infaq tidak ada.
- b) Dewasa atau baligh, maksudnya adalah apabila orang yang diberi infaq ada diwaktu pemberian infaq akan tetapi dia masih kecil atau dalam kondisi gila maka infaq itu diambil alih oleh walinya, pemeliharannya, atau orang yang mendidiknya sekalipun dia orang asing.

3) Sesuatu yang diinfaqkan

Yang dimaksud dari sesuatu yang diinfaqkan adalah ketika *munfik* mengeluarkan infaq maka sesuatu itu haruslah memenuhi syarat yaitu:

- a) Benar-benar ada wujudnya.
- b) Harta yang bernilai.
- c) Dapat dimiliki zatnya, yaitu adalah apa yang diinfaqkan yang biasanya dimiliki.
- d) Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfaq, seperti menginfakkan pohon, tanaman atau bangunan tanpa menginfaqkan tanahnya. Akan tetapi yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infaq sehingga menjadi milik baginya.

4) Ijab dan Qabul

Yang selanjutnya rukun infaq adalah adanya ijab dan qabul, artinya ketika ijab dan qabul ini tidak ada maka tidak bisa dikatakan sah infaqnya.

Banyak ulama berbeda pendapat terkait ijab qabul, Imam malik dan Asy-Syafi'i berpendapat bahwa ijab qabul harus ada dalam rukun infaq. Orang-orang yang berpendapat merujuk kepada Imam Hanafi mengatakan bahwa ijab saja sudah cukup dan itu juga sangat shahih. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat bahwa infaq itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya.

e. Dasar Hukum Infaq

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya seorang muslim haruslah berpegang dan berpedoman kepada sumber primer yaitu Al Qur'an dan juga Hadits. Infaq adalah kegiatan yang memiliki dasar hukum karena perbuatan ini adalah rekomendasi dari Allah yang harus dikerjakan oleh hambaNya. Berikut adalah dasar hukum infaq:

1) Al Qur'an

QS. Al Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS Al Baqarah:195)⁴³.

QS. Al Baqarah: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

⁴³quran.kemenag.go.id, Tafsir KEMENTERIAN Agama Republik Indonesia, diakses melalui aplikasi quranic word yang di unduh melalui <https://lajnah.kemenag.go.id> pada tanggal 01 Desember 2021.

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (QS. Al Baqarah:215)⁴⁴.

QS. Ali Imran:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: :”(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali Imran: 134).

2) Hadits

Sumber yang selanjutnya adalah Hadits yaitu perkataan, perilaku atau ketetapan nabi. Beberapa hadits diantaranya adalah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يُدْعُو لَهُ

Artinya: ”kecuali tiga hal yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh”. (HR. Muslim)⁴⁵.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا
حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ
فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ
أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ لِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْفِقِي

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Mokhammad Zakky, "Kumpulan Hadits Tentang Sdekah Lengkap Bahasa Arab dan Artinya", <https://muslimdakwah.com/2018/04/hadits-tentang-sedekah.html?m=1> diakses pada tanggal 23 Desember 2021, pukul 00.12 WIB.

أَوْ انْضَحِي أَوْ انْفَجِي وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِي
اللَّهُ عَلَيْكَ

Artinya:” Dari Asma’ binti Abu Bakar ia berkata; Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: “bersedekahlah kamu dan jangan menghitung – hitung, karena Allah akan menghitung – hitung pula pemberian-Nya kepadamu.” (HR Muslim: 1708)⁴⁶.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ عَنْ حَجَّاجِ بْنِ مُحَمَّدٍ
عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ
عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ عَنْ
أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا
جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
لَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ ارْضَخِي مَا اسْتَطَعْتِ

Artinya:” Dari Asma’ binti Abu Bakar radiallahu ‘anhuma bahwa dia menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lalu Beliau bersabda;” Janganlah kamu berkarung – karung (kamu kumpulkan harta dalam karung lalu kamu kikir untuk menginfaqkannya) sebab Allah akan menyempitkan rezeki bagimu dan berinfaqlah dengan ringan sebatas kemampuanmu.” (HR Bukhari:1344)⁴⁷.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi pijakan dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
Muhammad Dian Rizki Muzaki 2019	Analisis Efektifitas Program Fundraising Pada Gerai Pelayanan Zakat Di Daarut Tauhid Peduli Priangan Timur	Analisis efektifitas yang digunakan sama, yang membedakan dengan penulis adalah objek penelitian dan juga variabel yang diteliti. Karena variabel yang diteliti oleh penulis adalah variabel program infaq sedangkan beliau variabel yang ditelitinya adalah program zakat.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dian Muzaki yang dilakukan di DT Peduli Priangan Timur terhadap strategi fundraising dengan program Gerai Pelayanan Zakat, dengan membandingkan <i>input</i> yang meliputi mekanisme Pengadaan Gerai Layanan Zakat, Rekrutmen Pelatihan Petugas Gerai, Biaya Operasional masuk dalam kategori baik. Proses yang meliputi Strategi Fundraising, Mendapatkan donatur baru, Menjaga donatur lama terlaksana dengan baik. <i>Output</i> yang meliputi Pencapaian target, Pencapaian edukasi dan pencapaian sosialisasi masuk kedalam kategori efektif. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dian Muzaki bisa disebut efektif.
O.K Bilqis Amini 2019	Efektivitas Penghimpunan Dana Infaq Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Warga Persyarikatan Pada	Menggunakan teori yang sama dengan penulis yaitu teori efektifitas. Namun yang membedakan adalah pendekatan yang dilakukan. Penulis menggunakan pendekatan sistem	Penelitian yang dilakukan oleh O.K Bilqis Amini yaitu Efektifitas Penghimpunan Dana Infaq Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Warga Persyarikatan Pada LAZISMU Kota Medan bisa dikatakan efektif, hal ini dibuktikan dengan

	LAZISMU Kota Medan	sedangkan beliau menggunakan pendekatan yang lainnya. Yang selanjutnya adalah tempat penelitian juga berbeda.	keberhasilan LAZISMU Kota Medan dalam meningkatkan kepedulian sosial warga persyarikatan sebesar 50% dari awal berdirinya LAZISMU Kota Medan selama setahun yang lalu.
Salim Waton 2017	Efektivitas Penggunaan Dana (ZIS) Zakat, Infak Sedekah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur (Studi Pada Program Mandiri Terdepan LAZ Baitul Maal Hidayatullah)	Skripsi yang ditulis oleh beliau adalah tentang efektivitas pendayagunaan dengan meneliti ZAKAT, Infaq dan juga Sedekah. Sementara penulis fokus kepada strategi yang digunakan untuk menarik orang yang mau berinfaq. Apakah strategi yang digunakan sudah efektif atau belum.	Penelitian yang dilakukan oleh saudara Salim Waton pada Program Mandiri Terdepan di LAZ Baitul Maal Hidayatullah dalam kesejahteraan para mustahik dengan tingkat efektifitas sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendapatan yang dirasakan mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan serta peningkatan spiritual para mustahik.
Dyah Ayu Habsyari 2021	Efektivitas Pemberdayaan Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) untuk meningkatkan Ekonomi Mustahik Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Madiun	Skripsi yang dibahas oleh beliau fokus kepada bidang pendayagunaan. Dalam kelembagaan BAZNAS terdapat 3 bidang, bidang penghimpunan, bidang pendistribusian dan pendayagunaan. Pendayagunaan dimaksudkan untuk kesejahteraan mustahik maka sangat erat sekali dengan ekonomi. Sementara penulis	Penelitian yang dilakukan oleh saudara Dyah Ayu Habsyari dengan judul Efektivitas Pemberdayaan Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) untuk Meningkatkan Ekonomi Mustahik di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Madiun, kurang efektif. Hal ini disebabkan bantuan usaha dan alat usaha belum sepenuhnya bisa menyelamatkan ekonomi mustahik, dikarenakan sebagian dari mustahik masih belum berkembang.

		fokus utamanya di bidang penghimpunan dan terkonsentrasi hanya kepada infaq saja, dengan menganalisis program yang dikerjakan oleh bidang penghimpunan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya.	
Iceu Trisna Ayu 2019	Efektifitas Pengumpulan Dana Zakat, Infak dan Shadaqah Di Gerai Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Bengkulu	Pada skripsi ini penulis dan juga beliau sama – sama terfokus pada bidang penghimpunan dengan menggunakan efektifitas sebagai teorinya. Yang membedakan skripsi penulis dengan beliau adalah penulis hanya menganalisis satu strategi infaq saja, sementara beliau menganalisis strategi zakat, infaq dan sedekah. Tempat penelitian berada di BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya sementara beliau ada di IZI Bengkulu.	Pada penelitian Iceu Trisna Ayu yang dilakukan di Gerai Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Bengkulu, dengan menggunakan strategi membuka gerai di pusat perbelanjaan Mega Mall dengan tujuan memaksimalkan potensi dan merupakan salah satu proses edukasi. Penelitian ini menyimpulkan belum efektif nya penghimpunan yang dilakukan Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Bengkulu, dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap zakat. 2. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Amil Zakat. 3. Sumber daya manusia yang belum memadai, 4. Kurangnya dukungan dari pemerintah.
--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tasikmalaya adalah lembaga filantropi islam yang memiliki tugas menghimpun, mendistribusikan dan memberdayakan dana zakat, infaq dan sedekah. Berbagai program dibentuk untuk menghimpun dana zakat termasuk infaq dan sedekah. Salah satu program untuk menghimpun dana infaq dengan adanya program kupon infaq yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya⁴⁸.

Program kupon infaq bertujuan untuk menghimpun dana infaq yang ada di lingkungan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Program ini sudah dimulai sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Realisasi dari target yang harus dicapai tiap

⁴⁸ Hasil wawancara online dengan bapak Yedi Budiana kepala Divisi Penghimpunan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya (pada tanggal 5 April 2021).

tahunnya bisa dikatakan fluktuatif. Terdapat peningkatan dan penurunan tiap tahunnya.

Untuk menilai sebuah program tepat dan tidaknya, bisa dengan menggunakan efektifitas. Menurut Ulber Silalahi efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan atau sasaran – sasaran yang telah ditetapkan dan mencapainya. Menurutnya, ada tiga penilaian yang bisa digunakan untuk menilai sebuah organisasi efektif dan tidaknya, yaitu dengan membandingkan *the input* (pendekatan sumberdaya), proses (*internal process approach*) dan *output* (pendekatan tujuan)⁴⁹. Dengan membandingkan tiga aspek penilaian ini, bisa terlihat efektifitas dari organisasi tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sistem (*sistem approach*) untuk menilai efektivitas. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Ulber Silalahi, pendekatan sistem ini adalah pendekatan yang menjelaskan bahwa lembaga/ organisasi memperoleh masukan, melakukan transformasi dan menghasilkan keluaran. Pada pendekatan ini menilai bahwa suatu organisasi yang efektif bisa diidentifikasi dari kemampuan mendapatkan masukan, memproses masukan tersebut dan menyalurkan keluarannya. Selain itu ditambah dengan mempertahankan stabilitas keseimbangan⁵⁰. Sehingga suatu program dikatakan efektif bisa dilihat bagaimana *input*, proses dan juga *output*.

⁴⁹ Ulber Silalahi, *Asas – asas Manajemen...*, hlm. 416

⁵⁰ Ulber Silalahi, *Asas – Asas Manajemen...*, hlm. 416.

Input adalah sumber daya artinya semua aset yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk sdm (sumber daya manusia) dan nilai yang didalamnya merupakan modal sehingga menunjang kompetensi inti suatu perusahaan/ lembaga⁵¹. Sumber daya dibagi menjadi 2 yaitu sumber daya yang bisa diperbarui (*tangible resource*) meliputi data keuangan, keadaan fisik lembaga/ organisasi, sumber daya manusia dan kemampuan organisasi. Selanjutnya adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*intangible resource*) meliputi teknologi, reputasi dan inovasi sebuah lembaga/ organisasi⁵².

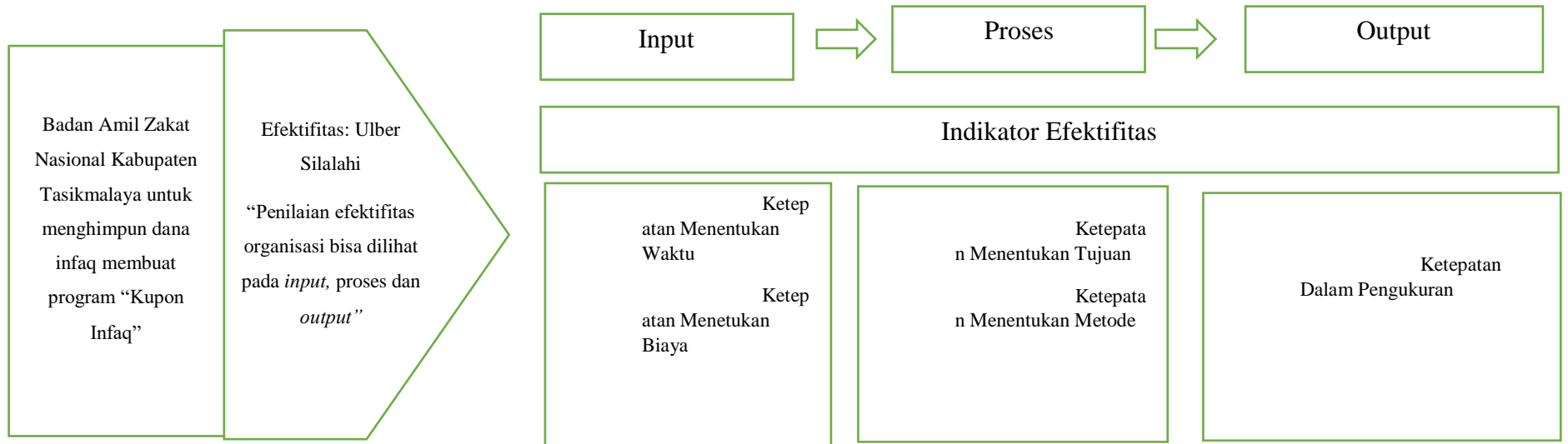
Proses adalah sebuah perencanaan yang dilaksanakan oleh organisasi/ lembaga beserta tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian dilakukan kontroling dan monitoring untuk melihat progres atau kemajuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan *output* adalah pencapaian atau keluaran yang dapat dihasilkan oleh organisasi/ lembaga.

Penilaian bisa dilakukan secara langsung dengan menggunakan teori yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yang berkaitan dengan *input*, proses dan juga *output* terkumpul. Sehingga ketika ketiga komponen ini terkumpul suatu organisasi/ lembaga bisa dikatakan efektif. Karena pendekatan sistem tidak hanya fokus kepada tujuan yang artinya semua hal dari *input*, proses dan juga *output* menjadi hal yang harus diungkapkan sejauh mana pelaksanaannya.

⁵¹ Nanang Fatah, *Manajemen Strategik Berbasis Nilai*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015), hlm. 63.

⁵² *Ibid.*, hlm. 64.

Dengan pendekatan sistem, bisa dilihat sejauh mana efektivitas dari program ini. Dari mulai *input* (sumber daya) yang dikeluarkan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya, penetapan target beserta tujuan dan juga mekanismenya. Kemudian proses yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya dalam program kupon infaq sosialisasi yang dilakukan, pelayanan, cara mendapatkan donatur baru dan cara mempertahankan donatur lama. Setelah itu dilihat *output* pencapaian dana yang terhimpun, pencapaian mendapatkan donatur baru, pencapaian mempertahankan donatur lama dan juga pencapaian sosialisasi. Apalagi perlu diungkap fenomena yang terjadi pada tahun 2019 dimana penurunan penghimpunan tidak tercapainya target. Berikut adalah skema yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran